



Gerakan Sosial Berbasis Ekoteologi Dalam Pelestarian Sumber Sigit Sebagai Ruang Sakral Di Tengah Dampak Industrialisasi Desa Pungging

Afidatusholikha¹, Siti Makhmudah², Rindamayanti³, Ainin Maimanah⁴, Siti Aisyah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Uluwiyah Mojokerto

*Corresponding author:

¹Email: afidatus@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract: *This community service project aimed to strengthen ecological and spiritual awareness through an eco-theological social movement in preserving Sumber Sigit as a sacred space amidst industrialization in Pungging Village. The program employed a qualitative participatory-community approach, positioning local residents as active subjects in environmental preservation efforts. Activities included eco-theological religious discussions, community clean-up actions, waste segregation education, and the provision of separated waste bins. The findings indicate that framing environmental preservation as a spiritual and moral responsibility significantly enhanced community participation. The program generated multidimensional impacts: ecological improvement through cleaner water sources and restored drainage systems; socio-religious reinforcement by redefining the spring as a sacred trust; and cultural revitalization through the reactivation of local wisdom. The integration of religious values, collective action, and simple structural support proved effective in initiating behavioral change. However, sustainability requires institutional strengthening and long-term monitoring mechanisms. This model demonstrates that eco-theology can function as both a normative framework and a mobilizing force in community-based environmental movements in rural industrial contexts.*

Keywords: *eco-theology; sacred space; social movement; community participation; environmental preservation.*

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran ekologis dan spiritual melalui gerakan sosial berbasis ekoteologi dalam upaya melestarikan Sumber Sigit sebagai ruang sakral di tengah arus industrialisasi di Desa Pungging. Program ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif berbasis komunitas dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi diskusi keagamaan berbasis ekoteologi, aksi bersih lingkungan, edukasi pemilahan sampah, serta penyediaan tempat sampah terpilah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penempatan pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab spiritual dan moral mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan. Program ini menghasilkan dampak multidimensional, yaitu perbaikan ekologis melalui kebersihan sumber air dan pemulihan sistem drainase; penguatan aspek sosial-keagamaan melalui pemaknaan kembali mata air sebagai amanah yang bersifat sakral; serta revitalisasi budaya melalui pengaktifan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai keagamaan, aksi kolektif, dan dukungan struktural yang sederhana terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Meskipun demikian, keberlanjutan program memerlukan penguatan kelembagaan serta mekanisme pemantauan jangka panjang. Model ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat berfungsi tidak hanya sebagai kerangka normatif, tetapi juga sebagai kekuatan penggerak dalam membangun gerakan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat pada kawasan perdesaan yang mengalami tekanan industrialisasi.

Kata kunci: ekoteologi; ruang sakral; gerakan sosial; partisipasi masyarakat; pelestarian lingkungan.

Pendahuluan

Gerakan sosial berbasis ekoteologi memandang alam tidak hanya sebagai objek pemanfaatan ekonomi, tetapi sebagai ruang yang mengandung makna spiritual, kultural, dan ekologis bagi kehidupan manusia. Konsep ini berkembang sebagai respons teologis terhadap krisis ekologis global yang menempatkan manusia bukan sebagai pusat dominasi, melainkan bagian dari kosmos yang sakral (Nasr, 1996; White, 1967). Dalam perspektif antropologi agama, ruang sakral dipahami sebagai locus makna yang membentuk identitas kolektif dan orientasi eksistensial masyarakat (Eliade, 1959). Dalam perspektif antropologi agama, ruang

sakral dipahami sebagai locus makna yang membentuk identitas kolektif dan orientasi eksistensial masyarakat (Eliade, 1959). Di Desa Pungging, Sumber Sigit tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga sebagai pusat nilai religius dan tradisi masyarakat. Namun, pesatnya industrialisasi telah menimbulkan tekanan ekologis dan perubahan tata ruang yang berpotensi mengurangi kualitas lingkungan sekaligus menggeser makna sakral sumber tersebut. Di sisi lain, kesadaran generasi muda terhadap nilai spiritual dan kultural Sumber Sigit cenderung menurun.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana menguatkan kembali kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Sumber Sigit sebagai ruang sakral; (2) bagaimana merumuskan model gerakan sosial berbasis ekoteologi yang tidak hanya bersifat seremonial atau fisik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan spiritual secara berkelanjutan; serta (3) bagaimana merespons dampak industrialisasi melalui pendekatan partisipatif yang berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal.

Adapun solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat sebagai upaya tercapainya tujuan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu : (1) edukasi Ekoteologi Kontekstual dengan melaksanakan forum diskusi dan kajian keagamaan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kesadaran ekologis serta nilai sakralitas sumber air; (2) gerakan partisipatif dan edukasi pengelolaan sampah berbasis Ekoteologi, melalui kegiatan kerja bakti, edukasi pemilahan sampah dan penyediaan sarana untuk memperkuat perubahan perilaku masyarakat; (3) advokasi dan literasi lingkungan dengan melakukan sosialisasi dampak industrialisasi terhadap ekosistem lokal serta penyusunan rekomendasi berbasis masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber air.

Secara konseptual, gerakan ini bertumpu pada teori ekoteologi, yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam perspektif Islam, konsep *khalifah fil ardh* dan amanah ekologis menjadi dasar normatif bagi pelestarian lingkungan (Arsyad & Hasanah, 2025). Dalam konteks masyarakat desa, mobilisasi kesadaran kolektif tidak hanya terbentuk melalui organisasi formal, tetapi juga melalui jaringan sosial berbasis keagamaan dan kekerabatan. Pendekatan ini relevan untuk membangun gerakan berbasis nilai, bukan sekadar aksi insidental (Porta & Diani, 2006). Konsep ruang sakral dalam antropologi agama juga memperkuat bahwa tempat-tempat tertentu memiliki makna simbolik yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Ketika ruang sakral terdegradasi, maka bukan hanya ekologi yang terdampak, tetapi juga struktur makna sosial-budaya. Dengan demikian, integrasi ekoteologi, teori gerakan sosial, dan pendekatan kearifan lokal menjadi landasan teoritik dalam merancang model pengabdian yang holistik.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menghasilkan: (1) terbangunnya kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga Sumber Sigit sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan; (2) terbentuknya model gerakan sosial berbasis ekoteologi yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa; (3) meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian lingkungan berbasis nilai religius dan budaya; (3) terjaganya keberlanjutan ekologis Sumber Sigit di tengah tekanan industrialisasi; (4) terciptanya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku industri dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Pengabdian ini memiliki kebaruan pada integrasi konseptual dan praktis antara ekoteologi, teori gerakan sosial, dan konsep ruang sakral dalam konteks pelestarian sumber air desa di tengah industrialisasi. Berbeda dengan program pelestarian lingkungan yang umumnya berfokus pada aspek teknis konservasi, model yang dikembangkan dalam pengabdian ini menempatkan nilai religius sebagai kerangka framing utama dalam mobilisasi partisipasi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan “*religious-ecological framing*” berbasis masjid sebagai pusat internalisasi nilai dan penggerak aksi kolektif. Model ini menunjukkan bahwa ruang ibadah dapat berfungsi sebagai pusat transformasi ekologis komunitas. Kontribusi ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan dengan menawarkan model integratif yang kontekstual bagi masyarakat pedesaan religius di tengah tekanan industrialisasi.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut: (1) meningkatkan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat Desa Pungging terhadap pelestarian Sumber Sigit sebagai ruang sacral; (2) mengembangkan model gerakan sosial berbasis ekoteologi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam merespons dampak industrialisasi; (3) menguatkan peran generasi muda sebagai agen pelestarian lingkungan berbasis nilai religius dan budaya lokal.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif-komunitarian, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam gerakan sosial pelestarian sumber sigit. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna sosial, kultural, dan religius yang melekat pada Sumber Sigit sebagai ruang sakral di tengah industrialisasi. Pendekatan partisipatif-komunitarian sejalan dengan paradigma pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan (Chambers, 1997). Lokasi pelaksanaan penelitian difokuskan di kawasan Sumber Sigit, Desa Pungging, yang memiliki keterkaitan langsung antara ruang ekologis, tradisi lokal, dan kehidupan spiritual masyarakat. Metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga pelestarian lingkungan tidak bersifat *top-down*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak dalam pelaksanaan program pelestarian Sumber Mata Air Sigit. Peran ini mencakup perencanaan kegiatan, penguatan kesadaran ekoteologis, serta pendampingan aksi sosial dan budaya masyarakat. Mahasiswa KKN juga berfungsi sebagai mediator antara masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat dalam menjaga nilai sakral sumber air. Pendekatan partisipatif digunakan agar masyarakat menjadi subjek utama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, mahasiswa KKN melakukan dokumentasi dan refleksi sebagai bahan evaluasi program. Peran tersebut sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat.

Beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Keberhasilan program pengabdian diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, meningkatnya kesadaran dan kepedulian Masyarakat terhadap pelestarian Sumber Mata Air Sigit sebagai ruang sakral. Kedua, adanya partisipasi aktif Masyarakat dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga, terjaganya kebersihan dan kelestarian fisik area

sumber mata air. Keempat, munculnya Kembali praktik kearifan lokal dan narasi budaya yang memperkuat identitas sosial Masyarakat. Kelima, terbentuknya atau menguatnya kelompok masyarakat peduli lingkungan sebagai penggerak pelestarian jangka panjang.

Tabel 1. Timeline Rencana Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Minggu ke-)							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Perencanaan Kegiatan								Pembentukan Tim Kecil, Proker
2	Komunikai dan Koordinasi dengan Tokoh								Tomas, Toga, Perangkat Desa
3	Penyiapan sarana kegiatan (pengadaan alat kebersihan, tempat sampah, dsb.)								Tim KKNT
4	Diskusi dan kajian keagamaan tentang Ekoteologi								Masyarakat sekitar Sumber Sigit, Tomas
5	Kerja Bakti di Sumber Sigit								Masyarakat sekitar
6	Perbaikan sarana kebersihan, pemasangan tempat sampah, dsb.								Tim KKNT dan masyarakat sekitar
7	Finishing Laporan								Tim KKNT

Rencana kegiatan disusun untuk dilaksanakan selama tujuh minggu, menyesuaikan dengan periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang berlangsung sejak 2 Februari hingga 8 Maret 2026. Seluruh tahapan program dirancang secara sistematis dengan target penyelesaian sebelum berakhirnya masa KKNT, sehingga setiap agenda dapat terlaksana secara optimal dan terukur dalam kerangka waktu yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Implementasi Kegiatan

Program pelestarian dilaksanakan pada 22 Februari 2026 dengan melibatkan Karang Taruna Dusun Pungging, takmir masjid, kelompok ibu-ibu, serta warga sekitar Sumber Sigit. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (a) kerja bakti dan pembersihan kawasan mata air; (b) normalisasi saluran air yang tersumbat; (c) perawatan akses jalan menuju sumber; (d) edukasi pemilahan sampah (organik, anorganik, residu); (d) pengadaan dan penempatan tempat sampah terpilah dua jenis.



Gambar 1. Bersih bersih sumber sigit Bersama warga setempat

Pelaksanaan kegiatan didahului dengan sosialisasi yang mengaitkan pelestarian lingkungan dengan nilai amanah dan tanggung jawab moral keagamaan. Dengan demikian, aksi fisik dibingkai sebagai praktik spiritual-ekologis, bukan sekadar kegiatan teknis kebersihan.

Gambar 2. Sosialisasi dan Kajian tentang Ekoteologi



Sosialisasi dan kajian ekoteologi dilaksanakan pada hari Jum'at, 20 Februari 2026, bertempat di Masjid Baitur Rohman, Dusun Jagil, Desa Pungging. Kegiatan ini terintegrasi dengan agenda rutin kajian sore menjelang waktu berbuka puasa, sehingga partisipasi jamaah dapat dioptimalkan tanpa menambah beban agenda baru bagi masyarakat.

Kajian tersebut disampaikan oleh salah satu peserta KKN dengan fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan pelestarian lingkungan hidup. Materi yang disampaikan menekankan konsep amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam. Melalui pendekatan ini, isu kerusakan lingkungan akibat industrialisasi di Desa Pungging dibingkai sebagai persoalan moral dan spiritual yang memerlukan respons religius, bukan semata-mata tindakan teknis. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai strategi internalisasi nilai ekoteologi untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam upaya mitigasi kerusakan lingkungan secara berkelanjutan.

Gambar 3. Penyerahan Tempat Sampah untuk ditempatkan di Sumber Sigit

Dampak Ekologis



Secara observasional, terjadi perubahan signifikan pada kondisi fisik kawasan sumber air. Sampah domestik yang sebelumnya menumpuk berhasil dibersihkan, saluran air kembali lancar, dan area sekitar menjadi lebih tertata. Peningkatan kebersihan tersebut berdampak pada: (a) terjaganya kualitas air secara visual dan fungsional; (b) berkurangnya potensi penyumbatan aliran; (c) meningkatnya kesadaran warga untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hasil

ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi komunitas efektif sebagai strategi awal konservasi sumber daya air.

Dampak Sosial-Religius

Dari aspek sosial, kegiatan kerja bakti memperkuat solidaritas dan budaya gotong royong. Warga tidak hanya hadir sebagai partisipan pasif, tetapi terlibat aktif dalam diskusi dan praktik pengelolaan lingkungan.

Dari aspek religius, terjadi penguatan persepsi bahwa Sumber Sigit merupakan ruang sakral dan bagian dari amanah Ilahi. Narasi keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama dan takmir masjid berkontribusi pada pembingkai ulang (*religious framing*) isu lingkungan sebagai tanggung jawab moral-spiritual.

Dampak Kultural

Program ini juga mendorong revitalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya mulai tergerus industrialisasi kembali dimunculkan dalam diskursus publik desa.

Integrasi nilai agama, budaya, dan praktik sosial menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan lebih efektif ketika dibangun di atas identitas kolektif masyarakat.

Pembahasan

Interpretasi dalam Perspektif Ekoteologi

Secara konseptual, ekoteologi menempatkan relasi manusia dan alam dalam kerangka spiritual dan moral. Alam dipahami sebagai amanah Tuhan, dan manusia sebagai khalifah bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika pelestarian lingkungan dibingkai sebagai bagian dari ketaatan spiritual, partisipasi masyarakat meningkat. Hal ini memperkuat asumsi bahwa transformasi perilaku ekologis lebih efektif jika didasarkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar regulasi atau instruksi teknis.

Dengan demikian, gerakan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan ekoteologi memiliki daya mobilisasi sosial yang kuat dalam konteks masyarakat religius pedesaan.

Analisis Berdasarkan Teori Gerakan Sosial

Dalam perspektif teori mobilisasi kolektif, gerakan sosial muncul dari tiga faktor utama: (a) ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-lingkungan; (b) kesadaran moral kolektif; (c) dukungan jaringan sosial.

Pada kasus ini, ketidakpuasan terhadap dampak industrialisasi menjadi pemicu awal. Kesadaran moral diperkuat melalui narasi religius, sedangkan jaringan sosial diperkuat oleh peran: (a) pemuda sebagai agen mobilisasi aksi; (b) Takmir sebagai pemberi legitimasi normatif; (c) kelompok perempuan sebagai penggerak praktik keseharian. Kombinasi ketiga aktor tersebut menciptakan pola gerakan yang relatif stabil dan berbasis komunitas.

Ketercapaian Indikator Program

Berdasarkan indikator yang ditetapkan, program menunjukkan capaian sebagai berikut: (a) terlaksananya aksi kerja bakti kolaboratif; (b) tersedianya fasilitas tempat sampah terpilah;



(c) meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pemilahan sampah; (d) terbangunnya kesadaran kolektif menjaga ruang sakral.

Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan: (a) partisipasi belum merata pada seluruh lapisan masyarakat; (b) belum adanya sistem monitoring jangka panjang; (c) kesadaran generasi muda masih perlu penguatan berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa program masih berada pada tahap inisiasi dan memerlukan strategi keberlanjutan.

Temuan Baru dalam Pengabdian

Identitas ruang sakral berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keberlanjutan gerakan. Modal sosial berbasis nilai religius terbukti efektif dalam membangun solidaritas ekologis di tingkat lokal (Porta & Diani, 2006).

Pengabdian ini menghasilkan beberapa temuan reflektif: (a) framing religius meningkatkan legitimasi dan partisipasi dalam aksi ekologis; (b) penyediaan sarana fisik (tempat sampah terpilah) mempercepat perubahan perilaku; (c) integrasi edukasi dan aksi langsung lebih efektif dibanding pendekatan ceramah semata; (d) identitas ruang sakral berfungsi sebagai modal sosial dalam mempertahankan keberlanjutan gerakan. Temuan ini memperkaya model pengabdian berbasis ekoteologi sebagai pendekatan transformatif di tengah tekanan industrialisasi pedesaan.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa gerakan sosial berbasis ekoteologi dalam pelestarian Sumber Sigit di Desa Pungging, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, pendekatan ekoteologi terbukti efektif sebagai kerangka normatif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Ketika pelestarian lingkungan dibingkai sebagai bagian dari amanah spiritual dan tanggung jawab moral, partisipasi warga meningkat secara signifikan dibanding pendekatan teknis semata.

Kedua, integrasi antara aksi konkret (kerja bakti, normalisasi saluran air, edukasi pemilahan sampah, dan pengadaan tempat sampah terpilah) dengan penguatan nilai keagamaan melalui kajian di masjid menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional. Dampak tersebut meliputi peningkatan kebersihan dan kualitas lingkungan (ekologis), penguatan solidaritas dan identitas ruang sakral (sosial-religius), serta revitalisasi nilai kearifan lokal (kultural).

Ketiga, keterlibatan aktor-aktor strategis seperti pemuda, takmir masjid, dan kelompok perempuan menjadi faktor kunci keberhasilan mobilisasi gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial keagamaan memiliki kapasitas sebagai modal sosial dalam membangun gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Namun demikian, program masih berada pada tahap inisiasi dan menghadapi tantangan berupa partisipasi yang belum merata serta belum terbentuknya mekanisme monitoring jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan gerakan memerlukan penguatan kelembagaan dan konsistensi pendampingan.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Kelembagaan Lokal

Perlu dibentuk atau diformalkan kelompok peduli lingkungan desa yang bertugas melakukan monitoring rutin terhadap kebersihan dan kondisi Sumber Sigit.

2. Integrasi Ekoteologi dalam Agenda Keagamaan Rutin

Kajian mengenai pelestarian lingkungan sebaiknya dijadikan tema berkala dalam khutbah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya agar internalisasi nilai berlangsung berkelanjutan.

3. Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas

Pengadaan tempat sampah terpilah perlu diikuti dengan sistem pengangkutan dan pengolahan lanjutan agar perubahan perilaku masyarakat dapat terjaga secara konsisten.

4. Pelibatan Generasi Muda Secara Berkelanjutan

Karang Taruna dan komunitas pemuda perlu diberi ruang kepemimpinan dalam perencanaan dan pelaksanaan program agar muncul regenerasi gerakan sosial lingkungan.

5. Sinergi dengan Pemerintah Desa dan Pelaku Industri

Pemerintah desa perlu mengintegrasikan pelestarian Sumber Sigit dalam perencanaan pembangunan desa, serta membangun komunikasi dengan pihak industri untuk memastikan tanggung jawab sosial dan lingkungan tetap berjalan.

Dengan rekomendasi tersebut, gerakan sosial berbasis ekoteologi diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan temporer KKN, melainkan berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam menjaga ruang sakral dan sumber kehidupan di tengah dinamika industrialisasi.

Referensi

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Porta, D. D., & Diani, M. (2006). *Social movements: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Tilly, C. (2004). *Social movements, 1768–2004*. Paradigm Publishers.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>